# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Subsektor perkebunan memegang peranan yang penting dalam program pembangunan, khususnya pembangunan sektor pertanian. Subsektor ini menjadi tempat bagi petani dalam menggantungkan hidupnya, sebagai cabang usaha yang berfungsi menciptakan lapangan kerja, sebagai sumber devisa non migas yang sangat diharapkan, dan secara langsung terkait pula dalam usaha pelestarian sumber daya alam (Setyamidjaja, 1993).

Salah satu komoditas yang sejak dahulu hingga saat ini memegang peran seperti tersebut di atas adalah komoditas karet. Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang sudah dikenal dan dibudidayakan dalam kurun waktu yang relatif lebih lama dari pada komoditas perkebunan lainnya.

Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanaian terkemuka karena banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Bahkan, Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan melibas negara-negara lain dan negara asal tanaman karet sendiri di daratan Amerika Selatan (Penebar swadaya, 1992)

Luas lahan karet yang dimiliki Indonesia mencapai 2,7 – 3 juta hektar.ini merupakan lahan karet yang terluas di dunia. Areal perkebunan karet Malaysia dan Thailand masih di bawah jumlah tersebut. Sayangnya, perkebunan karet yang luas ini tidak diimbangi dengan produktivitas yang memuaskan ( Anonim, 2012)

Menurut International Rubber Study Group (IRSG), diperkirakan akan terjadi kekurangan pasokan karet alam pada periode dua dekade ke depan. Hal ini menjadi kekhawatiran para konsumen, terutama pabrik-pabrik ban seperti Bridgestone, Goodyear dan Michellin, sehingga pada tahun 2004, IRSG membentuk Task Force Rubber Eco Project (REP) untuk melakukan studi tentang permintaan dan penawaran karet sampai dengan tahun 2035.

Hasil studi REP menyatakan bahwa permintaan karet alam dan sintetik dunia pada 2035 adalah sebesar 31.3 juta ton untuk industri ban dan non ban, dan 15 juta ton diantaranya adalah karet alam. Dari studi ini diproyeksikan pertumbuhan produksi Indonesia akan mencapai 3% per tahun. Pertumbuhan produksi untuk Indonesia dapat dicapai melalui peremajaan dan pengelolaan yang baik (Anonim, 2010).

Produktivitas perkebunan karet nasional saat ini hanya 800 kg per hektar (ha) dan diharapkan pada 10 tahun mendatang bisa naik menjadi 1,6 ton per ha dan Indonesia pada tahun 2020 dapat menjadi produsen karet terbesar di dunia (Anonim, 2012)

Sumber lain juga menjelaskan bahwa harga karet dunia bisa melambung akibat kekurangan pasokan karet dunia ditambah defisit karet alam di India. Harga karet dunia diperkirakan akan meningkat hingga lima kali lipat pada sepuluh tahun mendatang akibat tingginya permintaan karet untuk industri ban dunia. Terdapat beberapa alasan untuk memperkuat pernyataan terebut, diantaranya adalah defisitnya karet alam di India yang pada tahun 2015 akan kekurangan sekitar 687000 ton, melonjaknya permintaan mobil karena

pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan populasi yang meningkatkan permintaan karet sebagai produk perawatan kesehatan seperti sarung tangan dan kondom, terdapat masalah pada pasokan akibat cuaca yang buruk dan permintaan oleh industri ban yang melakukan ekspansi (Anonim, 2012)

Dari aspek penyerapan tenaga kerja, tanaman karet mampu menyerap lebih dari 2 juta tenaga kerja, belum termasuk tenaga kerja yang terserap dalam berbagai sub sistem lainnya. Selain itu, tanaman karet juga merupakan tanaman tahunan yang mampu memberikan manfaat dalam pelestarian lingkungan, terutama dalam hal penyerapan $CO_2$ dan penghasil $O_{2.}$

Tingginya permintaan karet saat ini dan dengan luas lahan yang semakin menyempit membuat pelaku karet harus meningkatkan produksi dengan cara intensifikasi, ini dilakukan karena untuk menjaga harga karet agar tetap stabil bahkan akan meningkat. Usaha peningkatan produksi lateks dalam kurun waktu sekitar 3 dasa warsa ini telah dikembangkan dengan penggunaan stimulan. Disamping penggunaan bahan stimulan tersebut peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara pemberian pupuk (Anonim, 2012).

Pupuk adalah bahan atau unsur-unsur dalam bentuk senyawa Kimia Organik maupun anorganik yang berguna untuk tanah dan nutrisi tanaman. Sementara pemupukan berarti pengaplikasian bahan atau unsur-unsur kimia organik maupun anorganik yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi kimia tanah dan mengganti kehilangan unsur hara dalam tanah serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara bagi tanaman sehingga dapat meningkatkan produktifitas tanaman (Anonim, 2012).

Dalam pemilihan pupuk perlu diketahui terlebih dahulu jumlah dan jenis unsur hara yang dikandungnya, serta manfaat dari berbagai unsur hara pembentuk pupuk tersebut. Selain itu menentukan jenis pupuk yang tepat, perlu diketahui dan cara aplikasinya yang benar, sehingga takaran pupuk yang diberikan dapat lebih efisien. Kesalahan dalam aplikasi pupuk akan berakibat pada terganggunya pertumbuhan tanaman. Bahkan unsur hara yang dikandung oleh pupuk tidak dapat dimanfaatkan tanaman (Anonim, 2012).

Pupuk digolongkan menjadi dua, yakni pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang terbuat dari sisa-sisa makhluk hidup yang diolah melalui proses pembusukan (dekomposisi) oleh bakteri pengurai. Pupuk anorganik adalah jenis pupuk yang dibuat oleh pabrik dengan cara meramu berbagai bahan kimia sehingga memiliki prosentase kandungan hara yang tinggi (Anonim, 2012).

## B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pupuk Formula (lengkap 12 unsur) dan aplikasinya pada berbagai umur tanaman terhadap produksi lateks.
2. Mengetahui konsentrasi yang paling sesuai dalam penggunaan pupuk Formula sehingga produksi lateks maksimal.

## C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan produksi lateks sehingga akan menambah pendapatan usaha perkebunan karet.